Jurnal Kesehatan Manarang

Jurnal Kesehatan Manarang, Volume 8, Nomor 1, April 2022, pp. 68 – 74
ISSN 2528-5602 (Online), ISSN 2443-3861 (Print)
doi: https://doi.org/10.33490/jkm.v8i1.406

KORELASI INDEKS PRESTASI KUMULATIF DAN MASA STUDI DENGAN UJI KOMPETENSI PERAWAT

Jarman[1], Takdir Tahir[2]✉, Syahrul[3], Rosyidah Arafat[4], Nurmaulid[5]
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju
[2,3,4]Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
[5]Departemen Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2021-04-05
Revised : 2022-02-07
Accepted : 2022-04-29

Keywords:

Nursing Competency Test;
GPA;
Period study

ABSTRACT

Nursing competency test is a process that must be passed by nursing students to measure the suitability between knowledge, skills and student behavior against competency standards of graduates who meet work competency standards. Only students who pass the competency test are able to enter health services. Passing competency test is certainly influenced by various aspects, some of them are GPA and study period. Both of these things are an important role in the teaching and learning process that a student goes through. GPA is an indicator to assess learning achievement and the length of study is the time taken by the student to complete his studies. However, recently there has been an assumption among students that a high GPA does not guarantee in passing competency test and a prolonged study period does not prevent students from first passing the competency test, therefore researchers are interested in seeing the correlation of the two things. Objective The aim of the reasearch was to determine the correlation between Grade Point Average (GPA) and the period of study toward passing the Nursing Competency Test in Nursing Departement of the Health Polytechnic of the Ministry of Health in Mamuju. Method This research is an analytic study with cross sectional design using secondary data. This research used total sampling with a sample size of 138. The Result showed that GPA had p<0,001 with correlation r= 0,908 and the study period had p<0,001 with correlation r=0,291. The Conclusion of the research is GPA had positive corelation very strong and the study period also had positive corelation but poor corelation.

Kata Kunci:

Uji Kompetensi Perawat;
IPK;
Masa Study

*This is an open access article under the **CC BY-SA** license:*

ABSTRAK

Uji kompetensi perawat merupakan sebuah proses yang harus dilalui mahasiswa keperawatan untuk mengukur kesesuaian antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku mahasiswa terhadap standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kerja. Hanya mahasiswa yang lulus uji kompetensi yang dapat terjun ke pelayanan kesehatan. Kelulusan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, beberapa diantaranya adalah IPK dan masa studi. Kedua hal ini memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yang dilalui oleh seorang mahasiswa. IPK merupakan indikator untuk menilai capaian pembelajaran sementara lama studi merupakan waktu tempuh mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan studinya. Akan tetapi belakangan ini muncul anggapan dikalangan mahasiswa bahwa IPK tinggi tidak menjamin kelulusan ukom dan masa studi yang memanjang tidak menghalangi mahasiswa untuk lulus uji kompetensi untuk pertama kali, oleh karena itu peneliti tertarik melihat korelasi kedua hal tersebut. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui korelasi Indeks Prestasi Kumulatif dan masa studi terhadap kelulusan Uji Kompetensi Jurusan D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju . Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional* yang menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 138. Hasil penelitian menunjukkan IPK memiliki nilai *p* <0,001 dengan kekuatan korelasi r= 0,908 sementara masa studi memiliki nilai *p*<0,001 dengan kekuatan korelasi r=0,291. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang positif dan sangat kuat antara IPK dan kelulusan UKOM sementara masa studi juga memiliki korelasi yang positif terhadap kelulusan UKOM namun korelasinya lemah.

✉ ***Corresponding Author:***

Takdir Tahir
Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
Telp. 08164384948
Email: ns.takdir.psikuh@gmail.com

PENDAHULUAN

Program Studi D III Keperawatan saat ini menyebar disetiap provinsi bahkan sampai ke kabupaten. Prodi D III Keperawatan yang terakreditasi LAM-PTKes saat ini berjumlah 438 Prodi (LAM-PTKes, 2020). Kementerian Kesehatan memiliki 79 Prodi D III Keperawatan di 38 Poltekkes Kemenkes (Badan PPSDMK Kemenkes RI, 2017) dengan rata-rata lulusan mencapai ±6.000 perawat/tahun (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2017). Pertumbuhan perawat yang pesat memerlukan penyaringan untuk mendapatkan perawat yang b erkualitas dan memiliki kompetensi yang relevan dalam menjalankan sistem pelayanan kesehatan.

Uji kompetensi merupakan sebuah proses untuk membandingkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku mahasiswa terhadap standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kerja (Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016). Berbagai strategi telah ditempuh oleh institusi pendidikan untuk membantu mahasiswanya lulus Uji Kompetensi seperti Online caching, kursus klinik keperawatan, kursus yang berfokus pada pemecahan masalah keputusan klinik, pembekalan uji kompetensi, dan lain-lain (Mushawwir et al., 2019), namun faktanya masih ada mahasiswa yang gagal dalam Uji Kompetensi.

Kelulusan Uji Kompetensi Prodi D III periode XV Tahun 2019 di Indonesia mencapai angka 64,67%, turun 7,32% dari periode sebelumnya (Ristekdikti, 2020). Kelulusan Uji Kompetensi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju mencapai 53,49% untuk periode oktober tahun 2017, naik 19,01% pada periode oktober 2018 dan naik 14,16% pada periode oktober 2019 (Keputusan Panitia Nasional Uji Kompetensi, 2017) (Keputusan Panitia Nasional Uji Kompetensi, 2018). Meskipun hasil Ukom sudah mengalami peningkatan di setiap tahunnya namun angka tertinggi berada di 67,65% (Keputusan Panitia Nasional Uji Kompetensi, 2019), hal ini mengindikasi bahwa angka ketidak lulusan ukom masih tinggi.

Mahasiswa yang lulus ukom telah dianggap memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi kerja. Ketiga aspek tersebut telah didapat dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi (Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2015). Hal ini berarti bahwa semakin baik prestasi yang diproleh mahasiswa dalam proses tersebut maka akan berbanding lurus ke hasil uji kompetensi. Prestasi akademik tersebut diukur melalui IPK sehingga semakin tinggi IPK seharusnya peluang lulus ukom itu akan semakin besar. Begitu pula dengan lama studi, mahasiswa yang memiliki masa studi yang memanjang seharusnya tetap bisa menaklukkan ukom karena telah menyelesaikan seluruh proses belajar mengajar.

Belakangan ini muncul anggapan dikalangan mahasiswa bahwa IPK tinggi tidak menjamin kelulusan ukom dan masa studi yang memanjang tidak menghalangi mahasiswa untuk lulus uji kompetensi untuk pertama kali. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat korelasi IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dan masa studi terhadap kelulusan Uji Kompetensi Jurusan DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain cross sectional yang menggunaka data sekunder.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2020 menggunakan data alumni Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah alumni Jurusan D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju yang mengikuti Uji Kompetensi periode 2017 – 2019. Teknik pemilihan sampling adalah total sampling (Sugiyono, 2018). Sampel yang digunakan sebanyak 138 orang.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data IPK dan masa studi diambil dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju dan data hasil Uji kompetensi diambil dari Panitia Nasional Uji Kompetensi melalui website https://ukperawat.kemdikbud.go.id/.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Makassar no: 00264/KEPK-PTKMKS/IV/2020.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 dengan menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis univariat dilakukan untuk menganalisa gambaran karakteristik responden sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan melakukan uji korelasi (Notoatmodjo, 2018). Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *gamma* dan *koefisien kontingensi*. Korelasi IPK menggunakan uji korelasi *gamma* karena data yang diolah adalah kategorik ordinal-ordinal sementara korelasi masa studi menggunakan uji korelasi *koefisien kontingensi* karena data yang dioleh jenis kategori nominal-ordinal. Dalam uji korelasi, nilai p value <0,05 mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki korelasi secara statistik dengan rentang kekuatan korelasi sangat lemah (0,0 - < 0,2), lemah (0,2 - < 0,4), sedang (0,4 - < 0,6), kuat (0,6 - ≤ 0,8) dan sangat kuat (0,8 - 1) (Dahlan, 2017).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (58%), dengan IPK kategori sangat memuaskan (68,8%), serta masa studi 3 tahun (85,5%) dan status kelulusan kompeten (65,2%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, IPK, Masa Pendidikan, dan Kelulusan UKOM (n=138)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	42,0
Perempuan	80	58,0
IPK		
Dengan Pujian	34	24,6
Sangat Memuaskan	95	68,9
Memuaskan	9	6,5
Masa Studi		
Sesuai kurikulum	118	85,5
Memanjang	20	14,5
Kelulusan UKOM		
Kompeten	90	65,2
Tidak Kompeten	48	34,8

Hasil analisis korelasi IPK dan masa studi terhadap kelulusan Ukom ditunjukkan dalam tabel 2. Pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa IPK memiliki nilai p <0,001 dengan kekuatan korelasi 0,908. Hal ini berarti bahwa variabel IPK memiliki korelasi positif terhadap kelulusan UKOM dengan kekuatan korelasi sangat kuat. Sementara masa studi memiliki nilai p<0,001 dengan kekuatan korelasi 0,291. Hal ini berarti bahwa masa studi juga memiliki korelasi yang positif terhadap kelulusan UKOM namun kekuatan korelasinya lemah.

Tabel 2. Korelasi IPK dan Masa Studi terhadap Kelulusan UKOM (n=138)

Variabel Penelitian	Kelulusan UKOM				Koefisien korelasi (r)	Nilai *p*
	Kompeten		Tidak Kompeten			
	n	%	n	%		
IPK						
Dengan Pujian	33	97,1	1	2,9		
Sangat Memuaskan	56	58,9	39	41,1	0,908	*<0,001**
Memuaskan	1	11,1	8	88,9		
Masa Studi						
Sesuai kurikulum	84	71,2	34	28,8	0,291	*<0,001**
Memanjang	6	30	14	70		

*Uji Korelasi *Gamma*
*Uji Korelasi *Koefisien Kontingensi*

PEMBAHASAN

Korelasi IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) terhadap Kelulusan UKOM

Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang telah ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi. Kelulusan mahasiswa dari program diploma dan program sarjana dinyatakan dalam predikat memuaskan (2,75 – 3,00), sangat memuaskan (3,01 – 3,50) serta dengan pujian (> 3,50) (Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2015).

IPK diperoleh dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan SKS mata kuliah yang bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang telah ditempuh (Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2015). IPK mencermikan hasil proses belajar semasa masa studi. Mahasiswa yang lulus dengan IPK yang tinggi cenderung lebih mudah memahami sekaligus mengingat teori-teori yang telah diperoleh, selain itu mereka juga dianggap memiliki kemampuan analisis yang kuat sehingga dapat mengerjakan soal ujian (Khasanah et al., 2017).

Dari tabel 2 diperoleh bahwa 97,1% mahasiswa predikat dengan pujian berhasil lulus ukom, sementara predikat sangat memuaskan 58,9% dan predikat memuaskan hanya 11,1%. Hasil uji korelasi gamma juga menunjukkan bahwa IPK memiliki nilai *p* <0,001 yang berarti IPK dan kelulusan UKOM memiliki korelasi yang bermakna. Korelasi yang dihasilkan adalah korelasi positif dengan nilai r=0,908 (sangat kuat). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi IPK maka semakin besar peluang untuk menaklukkan Ukom.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Johnson et al., 2017) yang melaporkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program secara teratur dan mendapatkan nilai yang tinggi maka akan mendapatkan nilai uji kompetensi yang tinggi pula. Hal yang serupa juga didapatkan (Hartina et al., 2018) yang meneliti institusi pendidikan Ners di wilayah sulawesi, juga menemukan bahwa IPK memiliki hubungan dengan kelulusan UKOM. Begitupun dengan (Natu, 2018) yang meneliti 100 mahasiswa Prodi Keperawatan waingapu, juga mendapatkan rata-rata IPK mahasiswa yang lulus uji kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak lulus.

Mahasiswa yang menjalani proses pembelajaran dengan baik akan mampu menjawab soal-soal Ukom dengan baik. Soal-soal UKOM terdiri dari 9 sub bidang keilmuan yakni: keperawatan medikal bedah, keperawatan maternitas, keperawatan anak, keperawatan jiwa, keperawatan keluarga, keperawatan gerontik, manajemen keperawatan, keperawatan gawat darurat dan keperawatan komunitas (Kariasa et al., 2019). Selain dari sub bidang keilmuan, soal-soal UKOM juga ditinjau dari berbagai area seperti area kompetensi, domain kompetensi, bidang keilmuan, proses keperawatan, upaya kesehatan, kebutuhan dasar manusia dan sistem tubuh. (Panitia Nasional Uji Kompetensi, 2018). Sehingga untuk menjawab soal UKOM dengan baik, mahasiswa perlu memperhatikan tinjauan penilaian tersebut.

Kesemua tinjauan penilaian tersebut telah tercermin dalam proses pembelajaran namun seorang mahasiswa tidak cukup hanya sekedar lulus dalam mata kuliah tetapi harus mengupayakan nilai yang tinggi agar mampu menjawab soal-soal uji kompetensi dengan baik. Semakin tinggi IPK maka peluang lulus UKOM juga semakin besar.

Mahasiswa keperawatan yang memiliki IPK tinggi cenderung memiliki nilai yang tingi pula dalam mata kuliah keperawatan, karena porsi mata kuliah keperawatan memang lebih besar dari pada mata kuliah umum (AIPVIKI, 2014) sehingga semakin tinggi IPK yang didapatkan maka semakin baik pula tingkat kelulusan UKOM nya. Hal ini disebabkan karena aspek tinjauan dalam soal-soal UKOM telah termuat dalam kurikulum yang telah dilalui mahasiswa tersebut sehingga ketika mahasiswa mampu melewati proses perkuliahan dengan nilai yang tinggi maka peluang untuk lulus UKOM juga sangat besar.

Korelasi Masa Studi terhadap Kelulusan UKOM

Masa studi adalah masa pendidikan terjadwal yang harus ditempuh oleh mahasiswa sesuai dengan rentang waktu yang dipersyaratkan. Masa studi memanjang bila mahasiswa tidak dapat lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dari tabel 2 diperoleh bahwa 71,2% mahasiswa dengan masa studi sesuai kurikulum berhasil lulus ukom, sementara mahasiswa dengan masa studi hanya 30,6%. Hasil uji korelasi *koefisien kontingensi* juga menunjukkan bahwa korelasi masa studi memiliki nilai p <0,001 yang berarti masa studi dan kelulusan UKOM memiliki korelasi yang bermakna. Korelasi yang dihasilkan adalah korelasi positif dengan nilai r=0,291 (lemah). Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki masa studi yang sesuai dengan kurikulum cenderung memiliki tingkat kelulusan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sears et al., 2017) yang melapokan bahwa masa pendidikan mempunyai hubungan dengan kelulusan UKOM begitu juga dengan (Ramadhoni, 2018), yang meneliti 171 first taker Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, dan melaporkan bahwa terdapat hubungan antara masa studi dengan nilai uji kompetensi jenis CBT (Computer Based Test).

Masa studi yang memanjang tidak hanya disebabkan karena mahasiswa nya tidak mampu lulus mata kuliah tapi juga bisa disebabkan karena mahasiswa tersebut mengajukan cuti akademik. Cuti akademik adalah istirahat dari proses akademik dalam kurun waktu tertentu semasa mahasiwa tersebut mengikuti program studi. Cuti akademik bisa atas permintaan mahasiswa dan bisa juga diberikan oleh institusi penyelenggara pendidikan dengan alasan sakit kronis, sakit jiwa atau hamil dalam pernikahan (Pusat Pendidikan SDM Kesehatan, 2016). Cuti ini dapat diberikan kepada mahasiswa yang telah mengikuti studi sekurang-kurangnya 1 semester studi dan maksimal sepanjang 2 semester secara berurutan atau tidak, dengan memperhatikan masa studi maksimal yakni 10 semester bagi prodi DIII. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab masa studi memanjang bukan hanya dari intelegensi.

Hal serupa juga diungkapkan Maulina yang melaporkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi masa studi memanjang. Aspek tersebut meliputi aspek internal dan eksternal. Aspek internal meliputi aspek jasmani, aspek psikologi dan intelegensi. Aspek eksternal meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Aspek jasmani disebabkan oleh faktor kesehatan seperti sakit dalam waktu masa yang mengakibatkan sulitnya mengikuti aktivitas perkuliahan (Maulina et al., 2019). Mahasiswa yang dalam kondisi seperti ini lebih sering diberikan cuti akademik. Aspek psikologi seperti minat, salah jurusan, telah menikah, atau sibuk berorganisasi sehingga malas mengikuti perkuliahan dikampus (Maulina et al., 2019). Hal ini mengakibatkan persentase kehadirannya tidak mencukupi standar akademik sehingga mahasiswa tersebut tidak lulus mata kuliah tersebut.

Faktor Intelegensi, mahasiswa tersebut memang tidak mampu memahami materi yang disampaikan oleh dosen (Maulina et al., 2019). Hal ini menyebabkan mahasiswa tersebut tidak lulus pada mata kuliah tersebut akibatnya harus diprogram kembali di semester selanjutnya. Aspek lingkungan keluarga seperti ekenomi keluarga atau masalah dalam keluarga. Ketidakmampuan membayar uang semester sehingga harus bekerja sambil kuliah atau memiliki masalah dalam keluarga sehingga mahasiswa tersebut frustasi yang dapat berimbas kepada perkuliahan (Maulina et al., 2019). untuk masalah ekonomi, beberapa institusi mengantisipasi dengan pembukaan jalur penerimaan mahasiswa GAKIN termasuk Poltekkes Kemenkes Mamuju. Peserta GAKIN berasal dari keluarga miskin dibuktikan dengan surat keterangan miskin dari Desa/Kelurahan kemudian dilanjutkan dengan melakukan peninjauan rumah (Pusat Pendidikan SDM Kesehatan, 2017).

Aspek lingkungan masyarakat meliputi pergaulan di masyarakat. Keseringan pulang larut malam atau kesibukan bermain game online sampai larut malam (Maulina et al., 2019). Hal ini bisa menyebabkan mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan atau tidak dapat memfokuskan perhatian saat

kuliah karena mengantuk sehingga dapat berdampak pada nilai yang didapatkan atau malah menyebabkan tidak lulus pada mata kuliah tersebut.

Dengan demikian walaupun dalam penelitian ini didapatkan korelasi yang positif antara masa studi dengan kelulusan UKOM namun kekuatan korelasi yang didapatkan lemah karena masa studi memanjang bukan hanya disebabkan dari ketidakmampuan melulusi mata kuliah namun juga bisa karena cuti akademik sehingga masa studi mahasiswa tersebut memanjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat korelasi yang positif dan sangat kuat antara IPK dan kelulusan UKOM. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi IPK maka semakin besar peluang untuk lulus Ukom. sementara untuk masa studi juga memiliki korelasi yang positif terhadap kelulusan UKOM namun korelasinya lemah. Hal ini disebabkan karena penyebab masa studi memanjang bukan hanya dari ketidakmampuan melulusi mata kuliah tetapi bisa juga dengan alasan cuti akademik. Disarankan untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh IPK yang tinggi namun standar kompetensi lulusan benar-benar tercapai sehingga akan berdampak pada peningkatan kelulusan uji kompetensi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

AIPVIKI. (2014). *Kurikulum Program D-3 Keperawatan Di Indonesia*. Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia.

Badan PPSDMK Kemenkes RI. (2017). *Profil Poltekkes Kemenkes*.

Dahlan, S. (2017). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan* (Keenam). Epidemologi Indonesia.

Hartina, A., Tahir, T., Nurdin, N., & Djafar, M. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kelulusan Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) di Regional Sulawesi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, *2*(2), 65. https://doi.org/10.32419/jppni.v2i2.84.

Johnson, T., Sanderson, B., Wang, C., & Parker, F. (2017). Factors Associated With First-Time NCLEX-RN Success: A Descriptive Research Study. *Journal of Nursing Education*, *56*(9), 542–545. https://doi.org/10.3928/01484834-20170817-05.

Kariasa, I. M., Tahir, T., Rahayu, U., Santoso, A., Slametiningsih, Soesanto, E., Prabowati, R., & Wahyuni, S. (2019). *siNERSI Hadirkan Sukses Uji Kompetensi Ners Indonesia* (Edisi R). Asosiasi Institusi Pendidikan Nersi Indonesia (AIPNI). http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=49205.

Keputusan Panitia Nasional Uji Kompetensi. (2017). *Hasil Uji Kompetensi Mahasiswa Program Diploma III Keperawatan Periode Oktober*.

Keputusan Panitia Nasional Uji Kompetensi. (2018). *Hasil Uji Kompetensi Mahasiswa Program Diploma III Keperawatan Periode Oktober*.

Keputusan Panitia Nasional Uji Kompetensi. (2019). *Hasil Uji Kompetensi Mahasiswa Program Diplloma III Keperawatan Periode Oktober*.

Khasanah, U., Sudiyanto, H., Wahyu A, F., & Fatmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa S1 Keperawatan di Stikes Majapahit Mojokerto. *Medica Majapahit*, *9*(2). http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/276.

LAM-PTKes. (2020). *Hasil Akreditasi LAM-PTKes*.

Maulina, R., Zulfadhli, & Nazaruddin. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Lama Masa Studi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, *1*(1), 1–7. http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-ekonomi/article/view/12020.

Mushawwir, A., Tahir, T., Kadar, K., Khalid, N., & Ahmad, H. (2019). Gambaran Strategi Program Studi Keperawatan untuk Meningkatkan Kelulusan Mahasiswa dalam Uji Kompetensi : Literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammdiyah*, 60–68. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2343.

Natu, N. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ujian Kompetensi D.III Keperawatan pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Prodi Keperawatan Waingapu. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, *6*(2), 328–335. https://doi.org/10.29313/ethos.v6i2.3176.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Panitia Nasional Uji Kompetensi. (2018). *Pedoman Persiapan Uji Kompetensi Nasional Program Studi Diploma III Keperawatan*. Kementerian Riset, Teknologi,dan Pendidikan Tinggi. https://ukperawat.kemdikbud.go.id/prosedur_pendaftaran.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 44 (2015).

Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2016). *Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan* (No. 12). https://ukperawat.ristekdikti.go.id.

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan di Indonesia*.

Pusat Pendidikan SDM Kesehatan. (2016). *Pedoman Pola Pengembangan Kemahasiswaan Poltekkes Kemenkes RI*. BBPPSDM KEMENKES RI. http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/10/Pedoman-Polbangmakes-2016-Pusdik.pdf.

Pusat Pendidikan SDM Kesehatan. (2017). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Poltekkes Kemenkes Tahun Akademik 2017/2018*. Kementerian Kesehatan RI. http://202.70.136.161:8107/93/.

Ramadhoni, M. (2018). *Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif dan Lama Studi dengan Nilai Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Peserta First Taker Fakultas Kedokteran Universitas Andalas* [Universtas Andalas]. http://scholar.unand.ac.id/32529/.

Ristekdikti. (2020). *Data Statistik Kelulusan Uji Kompetensi*.

Sears, N. A., Othman, M., O'Neil, L., & Hopman, W. M. (2017). Canadian NCLEX-RN outcomes: A two-year cross-sectional exploratory study in Ontario. *Journal of Nursing Education and Practice*, *7*(10), 36. https://doi.org/10.5430/jnep.v7n10p36.

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (S. Sutopo (ed.)). CV. Alfabeta.